UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Konstruksi Makna Kesejahteraan Juru Parkir Kafe Jalan Kaliurang Km. 4â€“6: Realitas Subjektif Pendapatan dan Keamanan Kerja
Franzeska Sandrina Regita Cahyani, Pinurba Parama Pratiyudha, S.Sos., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Sektor informal masih menjadi tumpuan hidup sebagian besar tenaga kerja di negara berkembang, termasuk Indonesia yang mencatat persentase pekerja informal sebesar 59,17% pada tahun 2024. Sebagai salah satu jenis pekerjaan informal, juru parkir menempati posisi yang penuh ambiguitas secara sosial karena berperan dalam menjaga ketertiban ruang publik sekaligus terstigma sebagai bentuk premanisme. Ambiguitas tersebut semakin nyata di kawasan Jalan Kaliurang Km. 4–6 (*Jakal Bawah*) seiring berkembangnya kafe dan *co-working space* yang mendorong perluasan jasa parkir dengan beragam model pengelolaan yang melibatkan banyak aktor di luar sistem resmi Dinas Perhubungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi kesejahteraan juru parkir kafe dan *co-working space* di kawasan *Jakal Bawah* bila ditinjau dari realitas subjektif terkait pendapatan dan keamanan kerja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi hermeneutik melalui wawancara mendalam terhadap tujuh juru parkir dan satu, observasi partisipatif, serta dokumentasi lapangan. Analisis dilakukan menggunakan kerangka konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pisau analisis utama dengan pemahaman bahwa realitas subjektif tidak digunakan dalam makna konvensional yang memisahkan dimensi subjektif dan objektif secara dikotomis, tetapi sebagai dimensi yang saling terjalin di kehidupan sehari-hari.

Temuan di lapangan menghasilkan kesimpulan bahwa para juru parkir memaknai kesejahteraan sebagai kecukupan situasional yang dikonstruksi melalui penerimaan serta rasa syukur di tengah kondisi kerja yang penuh ketidakpastian. Fluktuasi pelanggan, faktor cuaca, serta kerapuhan struktural, fisik, dan sosial memperkuat ketidakpastian tersebut. Realitas keamanan kerja juru parkir tidak hanya terkait risiko fisik dan ketiadaan jaminan sosial, tetapi juga mencakup posisi mereka dalam rantai kekuasaan yang berlapis di ekosistem pengelolaan parkir. Posisi tersebut menempatkan juru parkir pada ambang ambiguitas formal-informal yang dialami secara subjektif serta dipertahankan oleh berbagai aktor berkepentingan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan kesejahteraan yang serupa dapat lahir dari kondisi struktural yang sepenuhnya berbeda. Hal tersebut terlihat pada kondisi salah satu informan dengan posisi ekonomi yang mapan tetapi memutuskan untuk tetap menjalani profesi ini bukan sebagai strategi bertahan hidup, melainkan sebuah pilihan yang disengaja. Oleh karena itu, kesejahteraan dalam konteks ini tidak dapat direduksi semata-mata sebagai respons adaptif terhadap keterbatasan material.

Kata Kunci: realitas subjektif, informalitas, juru parkir, kesejahteraan subjektif.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Konstruksi Makna Kesejahteraan Juru Parkir Kafe Jalan Kaliurang Km. 4â€“6: Realitas Subjektif Pendapatan dan Keamanan Kerja
Franzeska Sandrina Regita Cahyani, Pinurba Parama Pratiyudha, S.Sos., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

*The informal sector has long served as a primary source of livelihood for workers in developing countries, including Indonesia, where informal workers accounted for 59,17% of the total workforce in 2024. Parking attendants represent one form of informal employment that holds a socially ambiguous position. On the one hand, they contribute to maintaining order in public spaces; on the other hand, they are frequently stigmatised as being associated with thuggery. This ambiguity has become increasingly apparent in the rapidly developing economic corridor of Jalan Kaliurang Km. 4–6 (Lower Jakal). Therefore the expansion of cafés and co-working spaces has generated growing demand for parking services resulting in the coexistence of multiple parking management models within the same area. Many of these arrangements operate outside the formal regulatory framework established by the local Transportation Agency (*Dinas Perhubungan*). This study aims to examine how parking attendants working at cafés and co-working spaces in Lower Jakal perceive their well-being through their subjective realities of income and job security. A qualitative approach employing a hermeneutic phenomenological method was adopted. Data were collected through in-depth interviews with seven parking attendants, participant observation, and field documentation. The analysis was guided by Peter L. Berger and Thomas Luckmann's theory of social construction. Within this framework, subjective reality is understood not as a dimension that is dichotomously separated from objective reality, but as one that is continuously intertwined with it in everyday life.*

The findings reveal that parking attendants broadly construct well-being as a form of situational sufficiency, shaped through acceptance and gratitude amid pervasive work uncertainty. Fluctuating customer traffic, weather conditions, and overlapping structural, physical, and social vulnerabilities each serve to compound this uncertainty. Job security extends beyond exposure to physical risks and the absence of social protection, encompassing the attendants' position within the layered power relations that characterise the local parking management system. This position places them in an ambiguous space between the formal and informal sectors, a condition experienced subjectively and sustained by the interests of multiple actors. Furthermore, this study finds that similar constructions of well-being can emerge from markedly different structural conditions. This is reflected in one participant who was economically well established yet deliberately chose to remain a parking attendant, not as a survival strategy but as a personal decision. These findings suggest that well-being in this context cannot be reduced solely to an adaptive response to material constraint.

Keywords: *subjective reality, informality, parking attendants, subjective well-being.*